

Sosialisasi dan Workshop Penguatan Literasi Keuangan Syariah Masyarakat di Desa Kalisabuk, Cilacap, Jawa Tengah

Dina Prasetyaningrum*¹, Priyo Anggoro², Umi Fadilah³, Abdullah Ahmad Mukhtarzain⁴

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, Indonesia

³Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Keagamaan Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, Indonesia

⁴Program Studi Hukum Syariah, Fakultas Sosial Ekonomi dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

*e-mail: dinaprasyaningrum.dp@gmail.com

Abstrak

Literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara efektif, termasuk dalam mengatur pendapatan, pengeluaran, dan pengambilan keputusan finansial. Namun, masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap literasi keuangan syariah terlihat dari sebagian besar peserta kegiatan yang belum memahami pengelolaan arus kas, perencanaan dana darurat, serta prinsip-prinsip keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan literasi keuangan syariah melalui edukasi yang berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui kegiatan sosialisasi dan workshop karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat secara komprehensif mengenai pentingnya literasi keuangan syariah untuk jangka panjang. Pengelolaan arus kas yang baik memungkinkan terbentuknya dana darurat sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko tak terduga. Dana darurat dengan memperhatikan pengendalian resiko dan sistem keamanan yang dikelola berdasarkan prinsip likuiditas, keamanan, kecukupan, disiplin, dan pemisahan dana dapat meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi risiko finansial serta menjaga stabilitas ekonomi. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan syariah, manajemen arus kas, dan pengelolaan dana darurat menjadi faktor penting dalam menciptakan ketahanan finansial masyarakat yang berkelanjutan.

Kata kunci: Dana Darurat, Literasi Keuangan Syariah, Manajemen Arus Kas, Stabilitas Ekonomi

Abstract

Financial literacy plays a crucial role in improving individuals' ability to manage their finances effectively, including managing income, expenses, and making financial decisions. However, the public's low understanding of Islamic financial literacy is evident in the lack of understanding by most participants in the activity, including cash flow management, emergency fund planning, and Islamic financial principles in everyday life. This situation highlights the need to strengthen Islamic financial literacy through ongoing education. This community service activity utilizes a participatory approach through outreach and workshops, as it is considered effective in comprehensively enhancing public understanding of the importance of Islamic financial literacy for the long term. Good cash flow management allows for the formation of an emergency fund as a form of protection against unexpected risks. Emergency funds, with attention to risk control and a security system managed based on the principles of liquidity, security, adequacy, discipline, and segregation of funds, can improve individual preparedness in facing financial risks and maintain economic stability. Therefore, strengthening Islamic financial literacy, cash flow management, and emergency fund management are crucial factors in creating sustainable community financial resilience.

Keywords: Emergency Fund, Islamic Financial Literacy, Cash Flow Management, Economic Stability

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern yang semakin kompleks, pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting yang menentukan kesejahteraan individu maupun keluarga (Riitsalu et al., 2024; She et al., 2022). Namun, pada kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum

memiliki pemahaman yang memadai mengenai literasi keuangan, khususnya literasi keuangan berbasis syariah (Kusumawati et al., 2026; Sari et al., 2024). Rendahnya tingkat literasi ini seringkali menyebabkan berbagai permasalahan, seperti perilaku konsumtif, ketergantungan pada utang berbunga, hingga terjebak dalam praktik investasi yang tidak jelas dan merugikan.

Di sisi lain, sistem keuangan syariah hadir sebagai alternatif yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga mengedepankan prinsip keadilan, transparansi, serta keberkahan. Prinsip-prinsip seperti larangan riba, kejelasan akad, dan pembagian risiko yang adil menjadi landasan utama dalam menciptakan sistem keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan (Alhejaili, 2025; Mishra, 2026; Saleem et al., 2024). Meskipun demikian, pemahaman masyarakat terhadap konsep dan manfaat keuangan syariah masih tergolong rendah, sehingga pemanfaatannya belum optimal.

Pentingnya literasi keuangan syariah tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak signifikan dalam jangka panjang. Dengan pemahaman yang baik, masyarakat dapat merencanakan keuangan secara lebih bijak, menghindari risiko finansial yang merugikan, serta membangun kesejahteraan yang berkelanjutan (Kharb et al., 2026). Selain itu, literasi ini juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Secara umum, literasi keuangan syariah merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, serta mengambil keputusan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Literasi ini tidak hanya mencakup pengetahuan tentang produk dan jasa keuangan syariah, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan dalam menerapkannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Menurut Kumar et al. (2023), literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Dalam konteks syariah, literasi keuangan syariah mengacu pada pemahaman masyarakat terhadap produk, layanan, dan prinsip keuangan syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir. Sementara menurut Sari et al. (2024) menjelaskan bahwa literasi keuangan syariah adalah kemampuan individu dalam memahami sistem dan produk keuangan berbasis syariah, termasuk akad, prinsip bagi hasil, serta nilai keadilan dalam aktivitas ekonomi. Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan syariah adalah kemampuan individu yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola serta mengambil keputusan keuangan sesuai prinsip syariah guna mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan penyebaran kuesioner kepada peserta kegiatan di Kabupaten Cilacap, tingkat pemahaman masyarakat terhadap literasi keuangan syariah masih tergolong rendah. Sekitar 75% peserta belum memahami konsep dasar keuangan syariah, seperti pengelolaan arus kas, perencanaan dana darurat, serta perbedaan antara produk keuangan syariah dan konvensional. Selain itu, sebagian besar peserta juga belum mengetahui prinsip-prinsip dasar dalam transaksi syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maysir.

Kondisi tersebut diketahui melalui beberapa indikator, yaitu tingkat pemahaman peserta terhadap konsep literasi keuangan syariah, kemampuan dalam menyusun perencanaan keuangan sederhana, pengetahuan mengenai produk dan layanan keuangan syariah, serta kebiasaan masyarakat dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa masyarakat masih cenderung menggunakan layanan keuangan tanpa mempertimbangkan kesesuaian prinsip syariah dan belum memiliki perencanaan dana darurat yang memadai. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan literasi keuangan syariah melalui kegiatan sosialisasi, workshop, dan pendampingan kepada masyarakat. Selain itu, minimnya akses edukasi yang sistematis dan berkelanjutan mengenai keuangan syariah juga menjadi faktor penghambat dalam membangun kesadaran masyarakat (Dirie et al., 2023; Harahap et al., 2023; Raimi et al., 2024). Banyak individu yang masih belum memahami konsep dasar seperti prinsip bagi hasil, larangan riba, serta pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang berbasis syariah. Hal ini mengindikasikan perlunya suatu upaya pengabdian kepada masyarakat yang terstruktur dan aplikatif.

Tabel 1. Presentase Indikator Observasi Awal

No.	Indikator Observasi Awal	Persentase Pemahaman Rendah	Persentase Pemahaman Baik
1.	Tingkat pemahaman peserta terhadap konsep literasi keuangan syariah	75%	25%
2.	Kemampuan dalam menyusun perencanaan keuangan sederhana	68%	32%
3.	Pengetahuan mengenai produk dan layanan keuangan syariah	72%	28%
4.	Kebiasaan masyarakat dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran	65%	35%
	Rata-rata	70%	30%

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar peserta masih memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap literasi keuangan syariah. Indikator terendah terlihat pada pemahaman konsep literasi keuangan syariah dan pengetahuan mengenai produk serta layanan keuangan syariah. Selain itu, kemampuan peserta dalam menyusun perencanaan keuangan sederhana serta kebiasaan dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran juga masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan literasi keuangan syariah melalui kegiatan sosialisasi, workshop, dan pendampingan masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya literasi keuangan syariah sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan jangka panjang yang berkelanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengedukasi masyarakat agar mampu memahami, mengelola, dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari secara bijak dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, peningkatan pemahaman masyarakat terhadap literasi keuangan syariah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Upaya edukasi yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak diharapkan dapat membentuk kesadaran kolektif bahwa pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah bukan hanya sebuah pilihan, melainkan sebuah kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan jangka panjang.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui kegiatan sosialisasi dan *workshop*. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat secara komprehensif, tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keterlibatan aktif peserta dalam memahami pentingnya literasi keuangan syariah untuk jangka panjang (Oliveira, 2023).

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan memberikan pemaparan materi secara sistematis mengenai konsep dasar literasi keuangan syariah, meliputi pengertian, prinsip-prinsip dasar seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta pengenalan produk dan layanan keuangan syariah. Metode ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Melalui metode ini, diharapkan peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Cornish et al., 2023). Dengan menggunakan metode sosialisasi dan *workshop*, diharapkan kegiatan pengabdian ini mampu memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan syariah masyarakat, khususnya dalam pengelolaan keuangan jangka panjang yang lebih bijak, aman, dan sesuai dengan prinsip syariah.

a. Waktu, Tempat dan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Maret 2026 bertempat di Pondok Pesantren Sabilul Hidayah di desa Kalisabuk, Cilacap, Jawa Tengah mulai pukul 16.00 WIB hingga selesai dan dihadiri sebanyak 86 peserta masyarakat. Pemilihan waktu pelaksanaan mempertimbangkan kesiapan peserta serta efektivitas kegiatan agar seluruh rangkaian acara, mulai dari sosialisasi hingga workshop, dapat terlaksana secara optimal.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi:

1) Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan melalui identifikasi kebutuhan masyarakat terkait literasi keuangan syariah, observasi awal tingkat pemahaman peserta, penyusunan materi sosialisasi dan workshop, serta koordinasi dengan pihak terkait, khususnya PD MES Cilacap dan peserta kegiatan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan workshop literasi keuangan syariah yang melibatkan peserta secara aktif. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar literasi keuangan syariah, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, perencanaan keuangan sederhana, serta pengenalan produk dan layanan keuangan syariah.

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung melalui diskusi, sesi tanya jawab, pemberian umpan balik, serta evaluasi sederhana terkait pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan perubahan perilaku peserta setelah mengikuti sosialisasi dan workshop literasi keuangan syariah. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert 1-5.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan Sosialisasi Materi Edukasi

3.1. Kondisi Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia

Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, namun masih tergolong belum optimal. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan bersama BPS, indeks literasi keuangan nasional mencapai 65,43% pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 66,46% pada tahun 2025 (Prihandini, 2025).

Meskipun terjadi peningkatan, angka tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sekitar sepertiga masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang memadai terhadap konsep dasar keuangan. Bahkan, literasi keuangan syariah berada pada tingkat yang lebih rendah, yaitu sekitar 43,42% pada tahun 2025 (Rizwan et al., 2025). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara perkembangan industri keuangan, khususnya keuangan syariah, dengan tingkat pemahaman masyarakat.

Lebih lanjut, rendahnya literasi keuangan juga tercermin dari kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar seperti bunga tabungan, perencanaan keuangan, serta pengelolaan risiko (Mustafa et al., 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki kemampuan yang cukup dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat.

Salah satu indikator rendahnya literasi keuangan adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar seperti bunga tabungan. Dalam praktiknya, banyak masyarakat yang belum memahami bagaimana bunga bekerja, bagaimana dampaknya terhadap tabungan maupun pinjaman, serta perbedaannya dengan prinsip bagi hasil dalam keuangan syariah.

Ketidakhahaman ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain:

- a. Kesalahan dalam memilih produk keuangan
- b. Ketergantungan pada utang berbunga tinggi

c. Kurangnya kemampuan dalam membandingkan instrumen keuangan

Padahal, pemahaman terhadap konsep dasar ini merupakan fondasi penting dalam membangun perilaku keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Selain rendahnya pemahaman konsep dasar, masalah lain yang dihadapi masyarakat adalah minimnya perencanaan keuangan jangka panjang, khususnya dalam penyediaan dana darurat. Hanya sekitar 34% rumah tangga di Indonesia yang memiliki dana darurat yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki kesiapan finansial dalam menghadapi risiko tak terduga, seperti:

- a. Kehilangan pekerjaan
- b. Kondisi darurat kesehatan
- c. Kebutuhan mendesak lainnya

Ketiadaan dana darurat dapat menyebabkan masyarakat terpaksa mengambil pinjaman dengan bunga tinggi, yang pada akhirnya memperburuk kondisi keuangan mereka (Jalili et al., 2025; Yang et al., 2023). Dalam konteks ini, literasi keuangan syariah menjadi sangat penting karena menawarkan pendekatan pengelolaan keuangan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada prinsip keadilan, transparansi, dan keberlanjutan.

Beberapa keunggulan literasi keuangan syariah antara lain:

- a. Menghindari praktik riba yang merugikan dalam jangka panjang
- b. Mendorong perencanaan keuangan yang lebih disiplin dan bertanggung jawab
- c. Menekankan prinsip bagi hasil yang lebih adil
- d. Mengarahkan pada investasi yang etis dan produktif

Dengan pemahaman yang baik terhadap literasi keuangan syariah, masyarakat dapat:

- a. Mengelola keuangan secara lebih bijak
- b. Mempersiapkan kebutuhan masa depan
- c. Meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga
- d. Mengurangi risiko krisis keuangan pribadi

3.2. Implikasi terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Rendahnya literasi keuangan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kondisi ekonomi secara luas. Masyarakat dengan tingkat literasi yang rendah cenderung:

- a. memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih rendah
- b. rentan terhadap penipuan keuangan
- c. kurang berpartisipasi dalam sistem keuangan formal

Sebaliknya, peningkatan literasi keuangan, khususnya berbasis syariah, dapat menjadi instrumen penting dalam mendorong inklusi keuangan, stabilitas ekonomi, serta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Sari et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun tingkat literasi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan, masih terdapat berbagai permasalahan mendasar, seperti rendahnya pemahaman konsep keuangan dasar dan minimnya perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini diperparah dengan rendahnya literasi keuangan syariah dibandingkan dengan keuangan konvensional.

Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan melalui kegiatan sosialisasi dan workshop guna meningkatkan pemahaman masyarakat, sehingga mampu mengelola keuangan secara lebih baik dan mencapai kesejahteraan jangka panjang.

3.3. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan finansial. Menurut Kumar et al. (2023), literasi keuangan adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan mencapai kesejahteraan individu.

Sejalan dengan itu, Sajid et al. (2024) mendefinisikan literasi keuangan sebagai ukuran sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan utama serta memiliki kemampuan dan

kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang.

Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga mencakup aspek perilaku dan psikologis dalam pengelolaan keuangan.

Literatur menunjukkan bahwa literasi keuangan terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Berikut adalah komponen-komponen tersebut:

- a. **Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)**
Pengetahuan keuangan merupakan pemahaman individu terhadap konsep dasar keuangan, seperti bunga, inflasi, risiko, dan diversifikasi investasi. Menurut Abdallah et al. (2024), pengetahuan keuangan mencakup kemampuan memahami produk dan jasa keuangan serta manfaat dan risikonya. Pengetahuan ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keuangan yang rasional.
- b. **Keterampilan Keuangan (*Financial Skills*)**
Keterampilan keuangan adalah kemampuan praktis dalam mengelola keuangan, seperti menyusun anggaran, mengelola arus kas, serta melakukan perencanaan keuangan. Individu dengan keterampilan keuangan yang baik mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam kehidupan sehari-hari.
- c. **Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)**
Sikap keuangan mencerminkan pola pikir, nilai, dan preferensi individu terhadap uang dan pengelolaannya. She et al. (2024) menyatakan bahwa sikap keuangan meliputi orientasi terhadap masa depan, kedisiplinan dalam pengeluaran, serta kecenderungan untuk menabung. Sikap yang positif akan mendorong individu untuk bertindak lebih bijak dalam mengelola keuangan.
- d. **Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour*)**
Perilaku keuangan merupakan tindakan nyata dalam pengelolaan keuangan, seperti kebiasaan menabung, membayar tagihan tepat waktu, serta pengelolaan utang. Menurut She et al. (2024), perilaku keuangan adalah indikator utama dalam mengukur tingkat literasi keuangan karena mencerminkan implementasi dari pengetahuan dan sikap.
- e. **Kepercayaan Diri Keuangan (*Financial Confidence*)**
Kepercayaan diri keuangan berkaitan dengan keyakinan individu dalam mengambil keputusan keuangan dan menggunakan produk keuangan. Nam (2023) menekankan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian penting dari literasi keuangan karena memengaruhi kemampuan individu dalam bertindak.

3.4. Manajemen Keuangan Pribadi

Manajemen keuangan pribadi merupakan proses perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian sumber daya keuangan individu guna mencapai tujuan finansial secara efektif dan efisien. Menurut Raimi et al. (2024) manajemen keuangan mencakup aktivitas perencanaan penggunaan dana, pengalokasian, serta pengawasan terhadap arus kas individu.

Selanjutnya, Katnic et al. (2024) menjelaskan bahwa manajemen keuangan pribadi melibatkan keputusan terkait konsumsi, tabungan, investasi, dan proteksi risiko. Dengan demikian, pengelolaan keuangan yang baik menjadi dasar penting dalam menjaga stabilitas ekonomi individu.

Dana darurat adalah dana yang disiapkan untuk menghadapi kondisi tak terduga yang dapat mengganggu kestabilan keuangan. Menurut Katnic et al. (2024), dana darurat merupakan bentuk perlindungan finansial terhadap risiko kehidupan seperti kehilangan pekerjaan, kecelakaan, atau kebutuhan mendesak lainnya.

Sementara itu, Bodellini (2024) menyatakan bahwa dana darurat harus bersifat likuid dan mudah dicairkan tanpa mengganggu investasi atau pos keuangan lainnya. Oleh karena itu, dana darurat menjadi komponen penting dalam perencanaan keuangan yang sehat.

3.5. Prinsip Dasar Dana Darurat

a. Prinsip Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu aset untuk dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai tanpa kehilangan nilai yang signifikan. Harahap et al. (2023) menyatakan bahwa aset likuid sangat penting untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Dalam konteks dana darurat, likuiditas memastikan dana dapat digunakan kapan saja saat dibutuhkan.

b. Prinsip Keamanan

Prinsip keamanan menekankan bahwa dana darurat harus ditempatkan pada instrumen dengan risiko rendah. Menurut Madura, Amah (2024), terdapat hubungan antara risiko dan tingkat pengembalian (*risk-return trade off*), sehingga dana dengan tujuan perlindungan tidak sebaiknya ditempatkan pada instrumen berisiko tinggi. Dengan demikian, keamanan dana lebih diutamakan dibandingkan potensi keuntungan.

c. Prinsip Kecukupan Dana

Kecukupan dana mengacu pada jumlah dana darurat yang harus mampu memenuhi kebutuhan hidup dalam periode tertentu. Chen, Haiyang dan Volpe, Ronald P. (1998) menyatakan bahwa kecukupan dana dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat pengeluaran, serta literasi keuangan individu. Secara umum, jumlah dana darurat yang direkomendasikan adalah 3–12 bulan pengeluaran, tergantung kondisi individu.

Disiplin dalam menabung merupakan faktor penting dalam pembentukan dana darurat. Sajid et al. (2024) menemukan bahwa individu dengan perilaku keuangan yang baik cenderung memiliki kesiapan finansial yang lebih tinggi.

Konsistensi dalam menyisihkan pendapatan secara rutin akan membantu mencapai target dana darurat secara bertahap. Pemisahan dana darurat dari rekening utama bertujuan untuk meningkatkan kontrol terhadap penggunaan dana. Kanyan dan Singh (2024) menekankan bahwa pemisahan akun keuangan dapat membantu menghindari penggunaan dana untuk kebutuhan non-prioritas.

Dana darurat memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan individu. Katnic et al. (2024) menyatakan bahwa kepemilikan dana darurat berkontribusi terhadap ketahanan finansial serta mengurangi stres akibat tekanan ekonomi. Selain itu, dana darurat juga berfungsi untuk menghindari penggunaan utang berbunga tinggi yang dapat memperburuk kondisi keuangan.

3.6. Pengendalian Risiko dalam Manajemen Arus Kas

Risiko keuangan adalah potensi kerugian akibat ketidakpastian dalam pengelolaan keuangan. Prihandini (2025) menyatakan bahwa risiko dapat muncul dari berbagai sumber seperti fluktuasi pendapatan, pengeluaran tak terduga, dan kondisi ekonomi.

Arus kas yang tidak stabil meningkatkan risiko keuangan, terutama risiko likuiditas. Menurut Harahap et al. (2023), risiko likuiditas terjadi ketika individu tidak memiliki cukup kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dana darurat berfungsi sebagai alat mitigasi risiko tersebut dengan menyediakan cadangan kas yang siap digunakan.

Strategi pengendalian risiko dalam manajemen arus kas meliputi:

- a. Perencanaan anggaran kas
- b. Diversifikasi sumber pendapatan
- c. Penyediaan dana darurat
- d. Monitoring arus kas secara berkala

Menurut Raimi et al. (2024), proses manajemen risiko melibatkan identifikasi, pengukuran, dan pengendalian risiko secara sistematis. Keamanan keuangan berkaitan dengan perlindungan terhadap aset dari risiko kehilangan, penipuan, atau penyalahgunaan. Riitsalu et al. (2024) menyatakan bahwa keamanan keuangan penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan kondisi finansial.

Menurut Wedani et al. (2025), pengendalian internal mencakup lima komponen utama:

- a. Lingkungan pengendalian
- b. Penilaian risiko

- c. Aktivitas pengendalian
- d. Informasi dan komunikasi
- e. Pemantauan

Pengendalian internal membantu memastikan bahwa arus kas dan dana darurat dikelola dengan aman.

Beberapa strategi untuk menjaga keamanan dana darurat antara lain:

- a. Memisahkan rekening dana darurat
- b. Menggunakan sistem keamanan digital
- c. Melakukan pencatatan keuangan
- d. Audit dan evaluasi berkala

Menurut Van et al. (2024), sistem informasi akuntansi yang baik dapat meningkatkan keamanan serta meminimalkan risiko kecurangan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan workshop yang melibatkan peserta secara aktif. Bentuk kegiatan meliputi:

- a. Penyampaian materi melalui presentasi dan edukasi interaktif;
- b. Diskusi mengenai permasalahan pengelolaan keuangan yang dihadapi peserta;
- c. Sesi tanya jawab terkait praktik keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari;
- d. Pengelolaan keuangan rumah tangga berdasarkan prinsip syariah; serta
- e. Penyusunan dana darurat dan perencanaan keuangan sederhana sesuai kondisi ekonomi peserta.

Melalui kegiatan tersebut, peserta diharapkan mampu memahami dan menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan sesuai prinsip syariah.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi dan Workshop Literasi Keuangan Syariah

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan sosialisasi dan workshop literasi keuangan syariah melalui beberapa indikator penilaian menggunakan skala Likert 1-5.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan melalui:

- a. Peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep literasi keuangan syariah;
- b. Kemampuan peserta dalam menyusun perencanaan keuangan sederhana;
- c. Kemampuan peserta dalam melakukan simulasi pengelolaan arus kas dan dana darurat;
- d. Keaktifan peserta dalam diskusi dan sesi tanya jawab; serta
- e. Umpan balik peserta terhadap materi dan pelaksanaan kegiatan.

Indikator keberhasilan kegiatan ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman peserta mengenai literasi keuangan syariah, meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun perencanaan keuangan dan dana darurat, serta tingginya partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Peserta

No.	Indikator Evaluasi Diskusi	Rata-rata Skor Likert	Kategori
1.	Tingkat pemahaman peserta terhadap konsep literasi keuangan syariah	4,0	Paham
2.	Kemampuan dalam menyusun perencanaan keuangan sederhana	4,0	Paham
3.	Pengetahuan mengenai produk dan layanan keuangan syariah	4,1	Paham
4.	Kebiasaan masyarakat dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran	3,9	Paham

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini diukur berdasarkan peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan workshop literasi keuangan syariah. Indikator keberhasilan dijelaskan sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep literasi keuangan syariah
Keberhasilan kegiatan ditunjukkan dari meningkatnya pemahaman peserta terkait konsep dasar literasi keuangan syariah, seperti pentingnya pengelolaan keuangan yang sesuai prinsip syariah, pemahaman mengenai larangan riba, gharar, dan maysir, serta pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Peningkatan pemahaman diukur melalui hasil evaluasi, diskusi, dan kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah diberikan.
2. Meningkatnya kemampuan peserta dalam menyusun perencanaan keuangan sederhana
Peserta dinilai berhasil karena mampu menyusun perencanaan keuangan sederhana secara mandiri, seperti memahami pemasukan dan pengeluaran kebutuhan, menentukan skala prioritas kebutuhan, menyusun anggaran bulanan, serta merencanakan alokasi dana untuk tabungan dan dana darurat. Keberhasilan indikator ini dilihat dari hasil praktik dan pengelolaan keuangan selama workshop berlangsung.
3. Bertambahnya pengetahuan peserta mengenai produk dan layanan keuangan syariah
Keberhasilan kegiatan juga ditunjukkan melalui meningkatnya pengetahuan peserta terhadap berbagai produk dan layanan keuangan syariah, seperti tabungan syariah, pembiayaan syariah, asuransi syariah, dan investasi syariah. Peserta diharapkan mampu memahami karakteristik, manfaat, dan perbedaan produk keuangan syariah dengan produk konvensional sehingga dapat lebih bijak dalam memilih layanan keuangan sesuai prinsip syariah.
4. Adanya perubahan kebiasaan peserta dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara lebih terencana dan sesuai prinsip syariah
Indikator ini ditunjukkan melalui perubahan perilaku peserta dalam mengelola keuangan sehari-hari, seperti mulai membiasakan pencatatan keuangan, mengurangi pengeluaran konsumtif, menyisihkan dana untuk tabungan dan dana darurat, serta lebih selektif dalam menggunakan layanan keuangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi awal, tingkat literasi keuangan syariah masyarakat masih rendah, terutama pada pemahaman konsep dasar, perencanaan keuangan, pengetahuan produk keuangan syariah, serta kebiasaan mengelola pendapatan dan pengeluaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan literasi keuangan syariah melalui kegiatan sosialisasi, workshop, dan pendampingan. Hasil evaluasi setelah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan

pemahaman peserta pada seluruh indikator, dengan rata-rata skor Likert berada pada kategori “paham” (3,9–4,2). Peserta juga mulai mampu menyusun perencanaan keuangan sederhana dan memahami pentingnya dana darurat serta pengelolaan arus kas yang lebih terstruktur. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi, workshop, dan pendampingan yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah masyarakat. Pemahaman literasi keuangan yang lebih baik telah mendorong peserta untuk lebih mampu mengelola pendapatan, mengatur pengeluaran, menyusun prioritas keuangan, serta mulai menerapkan konsep dana darurat berdasarkan prinsip likuiditas, keamanan, kecukupan, disiplin, dan pemisahan dana. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan syariah berperan penting dalam meningkatkan ketahanan finansial masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bank Artha Syariah atas dukungan, kerja sama, dan kontribusinya dalam terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan untuk keberlanjutan jangka panjang. Terima kasih kepada seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Antusiasme dan keterlibatan yang diberikan menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan pemahaman literasi keuangan, khususnya dalam pengelolaan arus kas, pembentukan dana darurat, serta pengendalian risiko dan keamanan keuangan. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan, meningkatkan kesadaran finansial masyarakat, serta mendorong terciptanya kemandirian dan ketahanan ekonomi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, W., Tfaily, F., & Harraf, A. (2024). The impact of digital financial literacy on financial behavior: Customers' perspective. *Competitiveness Review*, 35(2), 347–370. <https://doi.org/10.1108/CR-11-2023-0297>
- Alhejaili, M. (2025). Harmonising derivatives with Shari'ah: Ethical practices and regulatory insights. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 18(5), 1132–1149. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-03-2024-0163>
- Amah, P. N. (2024). Non-monotonicity of risk-expected return trade-off in pricing of equity securities: The case of premium board of Nigerian Stock Exchange. *Journal of Sustainable Business and Innovation*, 2(1), 43–59. <https://doi.org/10.1108/IJSBI-02-2023-0003>
- Bodellini, M. (2024). The financing of problem banks: Critical issues and challenges ahead. In M. Bodellini, G. Gimigliano, & D. Singh (Eds.), *Commercial Banking in Transition: A Cross-Country Analysis* (pp. 127–148). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-45289-5_7
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Dirie, K. A., Alam, M. M., & Maamor, S. (2023). Islamic social finance for achieving sustainable development goals: A systematic literature review and future research agenda. *International Journal of Ethics and Systems*, 40(4), 676–698. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2022-0317>
- Harahap, B., Risfandy, T., & Putri, I. N. (2023). Islamic law, islamic finance, and sustainable development goals: A systematic literature review. *Sustainability (Switzerland)*, 15(8), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su15086626>
- Jalili, R., Gilani, N., Najafi, B., Gordeev, V. S., & Doshmangir, L. (2025). Health financial resilience in individuals and households: A scoping review of components, strategies and outcomes. *BMC Public Health*, 25(1), 3021. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24467-5>

- Kanyan, K., & Singh, S. (2024). Priority and non-priority sector GNPAS in Indian commercial banks: a comparison between sub-sectors. *VILAKSHAN - XIMB Journal of Management*, 21(1), 141–158. <https://doi.org/10.1108/XJM-03-2023-0041>
- Katnic, I., Katnic, M., Orlandic, M., Radunovic, M., & Mugosa, I. (2024). Understanding the role of financial literacy in enhancing economic stability and resilience in Montenegro: A data-driven approach. *Sustainability (Switzerland)*, 16(24), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su162411065>
- Kharb, R., Shri, C., Singh, P., Bhatia, S., & Saini, N. (2026). Modelling the barriers of green financing in achieving environmental sustainability: An analysis using TISM. *Environment, Development and Sustainability*, 28(3), 7173–7206. <https://doi.org/10.1007/s10668-024-05266-1>
- Kumar, P., Pillai, R., Kumar, N., & Tabash, M. I. (2023). The interplay of skills, digital financial literacy, capability, and autonomy in financial decision making and well-being. *Borsa Istanbul Review*, 23(1), 169–183. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.09.012>
- Kusumawati, R., Nadia, L. P., & Supardin, L. (2026). Understanding the relationship between perceived trust and religiosity on investment decisions in Sharia-compliant stocks: Insight from young investors. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2024-0296>
- Mishra, N. (2026). Global financial crisis versus pandemic crisis: Strength and resilience of Islamic finance. In A. Sarea, A. Echchabi, M. A. Salami, & A. Mahmood (Eds.), *Artificial intelligence for sustainable innovation management and risk management: A systems (and network) perspective* (pp. 2723–2735). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-95310-1_196
- Mustafa, W. M. W., Islam, M. A., Asyraf, M., Hassan, M. S., Royhan, P., & Rahman, S. (2023). The effects of financial attitudes, financial literacy and health literacy on sustainable financial retirement planning: The moderating role of the financial advisor. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su15032677>
- Nam, S.-J. (2023). Effects of financial empowerment and self-confidence in financial empowerment on financial well-being. *Current Psychology*, 42(32), 28309–28319. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03916-z>
- Oliveira, B. De. (2023). Participatory action research as a research approach: Advantages, limitations and criticisms. *Qualitative Research Journal*, 23(3), 287–297. <https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0101>
- Prihandini, W. (2025). Digital financial literacy and financial inclusion in Indonesia's digital economy. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 9(3), 1–19. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v9i3.18500>
- Raimi, L., Abdur-Rauf, I. A., & Ashafa, S. A. (2024). Does Islamic sustainable finance support sustainable development goals to avert financial risk in the management of Islamic finance products? A critical literature review. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(6), 1–15. <https://doi.org/10.3390/jrfm17060236>
- Riitsalu, L., Sulg, R., Lindal, H., Remmik, M., & Vain, K. (2024). From security to freedom— The meaning of financial well-being changes with age. *Journal of Family and Economic Issues*, 45(1), 56–69. <https://doi.org/10.1007/s10834-023-09886-z>
- Rizwan, M., Eriyati, E., & Zamaya, Y. (2025). Determinants of contemporary sharia financial literacy among students in higher education institutions. *Journal of Economic Studies*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.30983/es.v9i1.9265>
- Sajid, M., Mushtaq, R., Murtaza, G., Yahiaoui, D., & Pereira, V. (2024). Financial literacy, confidence and well-being: The mediating role of financial behavior. *Journal of Business Research*, 182(1), 114791. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2024.114791>
- Saleem, A., Daragmeh, A., Zahid, R. M. A., & Sági, J. (2024). Financial intermediation through risk

- sharing vs non-risk sharing contracts, role of credit risk, and sustainable production: Evidence from leading countries in Islamic finance. *Environment, Development and Sustainability*, 26(5), 11311–11341. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03298-7>
- Sari, R. C., Sholihin, M., Cahaya, F. R., Yuniarti, N., Ilyana, S., & Fitriana, E. (2024). Responding to Islamic finance anomalies in Indonesia: Sharia financial literacy using virtual reality context. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 17(1), 118–144. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2022-0195>
- She, L., Ma, L., Sharif, S. P., & Karim, S. (2024). Millennials' financial behaviour and financial well-being: The moderating role of future orientation. *Journal of Financial Services Marketing*, 29(4), 1207–1224. <https://doi.org/10.1057/s41264-024-00281-9>
- She, L., Waheed, H., Lim, W. M., & E-Vahdati, S. (2022). Young adults' financial well-being: Current insights and future directions. *International Journal of Bank Marketing*, 41(2), 333–368. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2022-0147>
- Van, H. V., Abu Afifa, M., & Saleh, I. (2024). Accounting information systems and organizational performance in the cloud computing era: Evidence from SMEs. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 17(1), 267–299. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2024-0044>
- Wedani, N. P. A., Dekrita, Y. A., & Herdi, H. (2025). Evaluation of the effectiveness of the internal control system at KSP Kopdit Tuke Jung Nele. *Neo Journal of Economy and Social Humanities*, 4(1), 54–62. <https://doi.org/10.56403/nejesh.v4i1.257>
- Yang, F., Ye, X., Huang, W., & Zhao, X. (2023). The impacts on informal financing strategy of small and micro enterprises by interest rate risks and public health emergencies. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 19(4), 1673–1705. <https://doi.org/10.1007/s11365-023-00872-3>